

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Huta Tinggi Laguboti mengenai *Mangan Napaet* pada *Ugamo Malim* maka penulis menarik kesimpulan, yaitu:

1. Latar belakang dilakukannya ritual *Mangan Napaet* pada *Ugamo Malim* adalah untuk ikut merasakan kepahitan yang dialami oleh Raja Nasiakbagi dalam memperjuangkan *Ugamo Malim* di tanah Batak.
2. Raja Nasiakbagi merupakan jelmaan dari Sisingamangaraja XII dalam menyebarkan *Ugamo Malim* di tanah Batak.
3. Makna *Mangan Napaet* bagi *Ugamo Malim* memiliki dua arti bagi pengikutnya. Pertama, karena kesetiannya mengikuti ajaran *Ugamo Malim* sehingga sering mengalami deskriminasi dari orang-orang disekitarnya dan disebut ajaran sesat. Kedua, adalah untuk *Manolsoli* (menyesali) kembali dosa yang sudah dilakukan selama setahun penuh sehingga melakukan ritual *Mangan Napaet* sebagai pengampunan dosa.
4. Saat melakukan ritual *Mangan Napaet*, *Ugamo Malim* harus berpakaian rapi Untuk laki-laki semua harus menggunakan sarung serta memakai ulos. Selain itu, bagi laki-laki yang sudah menikah harus memakai sorban putih di kepala. Sedangkan untuk yang belum menikah tidak menggunakan sorban. Pakaian yang digunakan perempuan juga harus rapi,

menggunkan sarung serta memakai ulos. Mereka menyanggul rambutnya yang disebut dengan sanggul Toba. Perempuan yang sudah menikah wajib memakai kebaya. Makna dari pakaian mereka ini yaitu, agar mereka lebih rapi serta lebih terlihat bersih ketika menghadap Tuhan Yang Maha Esa.

5. Bahan-bahan makanan yang digunakan pada ritual *Mangan Napaet* terdiri dari daun-daunan dan buah-buahan, seperti terong pipit, daun pepaya, buah nangka yang masih kecil, jeruk besar, cabai dan garam yang memiliki makna kepahitan yang akan dihadapi *Ugamo Malim* dalam menjalankan ajaran *Ugamo Malim* seperti yang dialami Raja Nasiakbagi. Pada ritual ini, pemimpin ibadah duduk di atas tikar *purun* (tikar anyaman) yang terdapat tiga lapisan dimana setiap lapisan memiliki makna, Pada lapisan pertama tikar ini tidak di dudukin karena mereka percaya bahwa tikar pertama ini untuk *Naposo Bolon*. Tikar kedua digunakan untuk tempat sesembahan yaitu kemenyan yang dibakar dan *sawan* (mangkuk putih) yang diisi air, daun kemangi serta jeruk purut dan tikar ketiga sebagai tempat duduk Pemimpin Ibadah.

## 5.2 Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan serta melakukan wawancara mendalam dengan tokoh adat, masyarakat yang paham tentang makna ritual *Mangan Napaet* pada *Ugamo Malim* di Huta Tinggi Laguboti maka penulis memberikan beberapa saran yaitu:

1. Setiap ritual yang diajarkan dalam ajaran agama pastinya memiliki makna dan proses yang berbeda-beda, sama halnya seperti ritual yang dilakukan

pada *Ugamo Malim* yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

2. Pengikut Ajaran *Ugamo Malim* harus tetap menjalankan ibadahnya walaupun banyak yang menyebut ajaran mereka adalah sesat karena setiap ajaran agama pasti memiliki tujuan yang baik.

